

**PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGUBAH
PUI SI KE BENTUK PROSA**

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH

**P. ANUAR
NIM F34210288**



**PROGRAM STUDI S1 KEPENDIDIKAN BAGI GURU DALAM JABATAN
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2012**

**PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGUBAH
PUISI KE BENTUK PROSA**

P. Anuar, Tahmid Sabri, Syambasril, FKIP UNTAN
e-mail: p.anwar_boy@yahoo.co.id

Abstract : The purpose of research is an attempt to improve the ability to read poetry, write poetry, turning into prose. The method used in this research is descriptive method that refers to the act of writing the model classes. This research approach to improving kemampuan kontesktual transform poetry into prose by using a contextual approach (CTL). Many students can not reach grade 6, students can only reach an average value of 4.5 and when dipersentasekan about 65% of students did not complete, which should be achieved while KKM 6.5.. Based on data analysis, it can be concluded that the contextual approach, the skill of writing poetry into prose sixth grade elementary school semester 25 Tahlut as follows. Test results transform poetry into prose, students in the first cycle an average of 55.12, an increase of 71.48 on the second cycle, then there was an increase in 16.48. Changing students' response to learning poetry into prose.

Abstrak : Tujuan penelitian adalah sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca puisi, menulis puisi, mengubah ke dalam bentuk prosa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang mengacu pada model penulisan tindakan kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kontesktual untuk meningkatkan kemampuan mengubah puisi ke dalam bentuk prosa dengan menggunakan pendekatan kontekstual (CTL). Banyak siswa tidak dapat mencapai nilai 6, siswa hanya dapat mencapai nilai rata-rata 4,5 dan bila dipersentasekan sekitar 65 % siswa tidak tuntas, sedangkan KKM yang harus dicapai 6,5. Berdasarkan analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa melalui pendekatan kontekstual, keterampilan menulis puisi ke dalam bentuk prosa kelas VI semester ganjil SD Negeri 25 Tahlut sebagai berikut. Hasil test mengubah puisi ke dalam bentuk prosa, siswa pada siklus I rata-rata 55,12, meningkat 71,48 pada siklus II, maka terjadilah peningkatan 16,48. Respon siswa terhadap pembelajaran mengubah puisi ke dalam bentuk prosa.

Kata Kunci : menulis, mengubah, puisi ke prosa, kontekstual.

Puisi adalah bentuk karya sastra pendek dan singkat yang berisikan ungkapan isi hati, pikiran dan perasaan penulis serta dituangkan dengan segala gaya bahasa. Kemudahan bahasa dalam puisi dapat membangun suasana yang menyenangkan bagi penikmat puisi. Puisi juga adalah ciptaan tentang suatu keindahan dalam bentuk berirama. Cita rasa adalah unsur yang diutamakan. Puisi berasal dari bahasa latin adalah posima yang berarti membuat atau proses yang berarti perubahan. Puisi diartikan membuat, karena lewat puisi dasarnya berupa pesan maupun gambaran-gambaran suasana tertentu, baik fisik maupun mental (Aminudin, 1987 :134). Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan bahasa negara. Standar kompetensi masa pelajaran bahasa Indonesia berorientasi pada hakekat pembelajaran bahasa bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya (Depdiknas 2004 : 2). Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa dalam bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil cipta manusia. Kegiatan pembelajaran di sekolah dasar sudah merupakan kegiatan rutin yang dilakukan guru kelas di sekolah dengan segala permasalahannya. Keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran salah satunya terletak pada guru ketika melaksanakan tugasnya, karena guru dapat menciptakan suatu kondisi yang dinamis saat berlangsung proses pembelajaran. Dewasa ini banyak keluhan yang muncul di tengah masyarakat tentang pembelajaran sastra, baik dari kalangan sastrawan, maupun dari kalangan guru bahasa itu sendiri.

Ismail (dalam Kaswari : 1999) ceramah sastra di Universitas Negeri Malang pada bulan oktober 1999 mengatakan selama 3-4 hari dekade pembelajaran sastra berulang itu ke itu juga. Pembelajaran sastra hanya dibincangkan pada mata pelajaran lain, sehingga sangat tercecer. Akibatnya pembelajaran sastra kurang apresiatif dan model pembelajarannya pun bersifat konvensional.

Hal tersebut sama diungkapkan kaswari (dalam Nadeak : 1988) bahwa banyak sekali siswa yang tidak menyenangi sastra, bukan karena mereka tidak menyenangi mata pelajaran ini, melainkan hanya teknik pengajarannya yang salah. Pembelajaran sastra di sekolah dasar, walaupun belum mendapat porsi khusus dalam pemetaan pembelajaran bahasa Indonesia. Proses pembelajaran yang kondusif akan terwujud apabila seluruh dimensi individu atau nilai kognitif, efektif dan psikomotor dapat dilibatkan, sehingga berpengaruh terhadap perilaku maupun sikap seseorang terhadap apresiasi sastra itu sendiri. Selain itu, pada ruang perpustakaan sekolah masih minim buku-buku sastra, sehingga siswa kurang mendapatkan pengetahuan yang memadai tentang puisi dan karya sastra lainnya. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran yang berkaitan dengan sastra. Dengan demikian, guru yang akan mengajarkan apresiasi puisi harus benar-benar memiliki sikap gemar atau menyenangi akan karya sastra. Hal tersebut diwujudkan dalam perilaku dan

sikapnya dalam menggali karya-karya sastra sehari-hari. Dari sejumlah masalah yang dihadapi peneliti tertarik mengangkat masalah tentang kemampuan mengubah puisi ke dalam bentuk prosa dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai. Berdasarkan pengamatan peneliti, pokok bahasan mengubah puisi ke dalam bentuk prosa (parafrase) merupakan materi yang paling sulit dikuasai siswa. Kesulitan ini disebabkan oleh keterbatasan siswa yang sulit menuangkan ide dalam bahasa yang puitis. Dalam proses pembelajaran mengubah puisi ke dalam bentuk prosa siswa kurang bergairah dan siswa bersifat pasif. Hasil pembelajaran mengubah puisi ke dalam bentuk prosa tidak seperti yang diharapkan, banyak siswa tidak dapat mencapai nilai 6. Siswa hanya bisa mencapai nilai 4,5 dan dipersentasekan sekitar 65 % siswa tidak tuntas, sedangkan KKM yang harus dicapai adalah 6,5. Siswa sulit menangkap isi materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Perhatian siswa terhadap proses pembelajaran yang digunakan oleh guru masih konvensional, siswa sulit menemukan ide, tema, dan menata objek, dan kesulitan menggunakan diksi dalam menulis puisi. Menulis puisi bukanlah hal yang mudah, terbukti masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengubah puisi ke dalam bentuk prosa. Puisi merupakan rangkaian atau susunan kata yang indah, bermakna, memiliki aturan serta unsur-unsur bunyi. Tanpa kemampuan yang memadai dan pengetahuan yang cukup maka hasil karya sastra puisi itu tidak akan menarik minat pembaca dan yang akan disampaikan tidak akan tercapai sesuatu dengan yang diharapkan, karena mengubah puisi ke dalam bentuk prosa dijadikan media untuk mencurahkan perasaan, pikiran, pengalaman, dan kesan terhadap suatu masalah, kejadian dan kenyataan di sekitar kita. Untuk meningkatkan kemampuan siswa, mengubah puisi ke dalam bentuk prosa peneliti menggunakan pendekatan kontekstual pada kelas VI SD Negeri 25 Tahlut Nanga Pinoh Kabupaten Melawi. Pendekatan kontekstual atau dikenal dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu sistem yang menyeluruh dapat meningkatkan kemampuan pembelajaran dalam membangun makna yang dipelajarinya. Dengan menggunakan metode pendekatan kontekstual diharapkan siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajarinya dengan situasi kehidupan nyata, siswa juga didorong untuk dapat menerapkannya dalam kehidupannya sehingga siswa dengan mudah menemukan ide atau tema dalam menulis puisi dan mengubahkannya ke dalam bentuk prosa. Peneliti dituntut mampu memotivasi siswa untuk dapat meningkatkan minat baca dan menulis karya sastra. Dengan mempelajari karya sastra siswa dapat menarik berbagai manfaat dalam kehidupannya. Maka dari itu seorang guru harus dapat mengarahkan siswa yang memiliki karya sastra sesuai dengan minat dan kematangan jiwa siswa. Alasan digunakan pendekatan kontekstual dalam penulisan puisi ke dalam bentuk prosa untuk membuat hasil karya puisi yang lebih indah dan dapat membangkitkan perasaan pembaca atau pendengar. Sebab pendekatan kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang memerlukan kreatifitas guru mengaitkan materi dengan situasi nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkan hasil belajar pada kehidupan sehari-hari. Dimana pendekatan kontekstual (CTL) menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi. CTL juga mendorong siswa menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi

kehidupan sehari-hari di dalam kehidupan nyata. Dan yang paling penting CTL juga mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan. Oleh karena itu, peneliti memilih kelas VI karena materi yang ada di kelas tersebut ada dalam kurikulum, dan memilih kelas tersebut karena peneliti akrab dengan siswanya. Sebab selain mengajar di kelas ini juga siswa-siswa tersebut bekas bimbingan peneliti waktu di kelas sebelumnya. Itulah sebabnya diadakan penelitian. Tujuan Penelitian ini adalah : (1) Mendeskripsikan dan merencanakan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan mengubah puisi ke bentuk prosa oleh siswa kelas VI SD Negeri 25 Tahlut Nanga Pinoh, (2) Mendeskripsikan dan melaksanakan pembelajaran dengan penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan mengubah puisi ke bentuk prosa oleh siswa kelas VI SD Negeri 25 Tahlut Nanga Pinoh, (3) Mendeskripsikan dengan meningkatkan kemampuan siswa mengubah puisi ke bentuk prosa setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual di kelas VI oleh siswa SD Negeri 25 Tahlut Nanga Pinoh.

Pendekatan Kontekstual adalah suatu sistem yang holistik yang dapat meningkatkan kemampuan pembelajar dalam membangun makna yang dipelajarinya. Pendekatan Kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang memerlukan kreativitas guru mengaitkan materi dengan situasi nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkan hasil belajar pada kehidupan sehari-hari. Berdasarkan konsep tersebut di atas, ada tiga hal yang harus dipahami dari pembelajaran kontekstual. Pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan belajar dalam membangun makna yang dipelajari. Pendekatan kontekstual dapat melahirkan imajinasi bagi siswa menemukan materi dengan situasi nyata disekitarnya. Adapun kekurangan pendekatan kontekstual adalah : (a) Kurangnya pengetahuan yang dimiliki, (b) Banyak guru masih mengajar menggunakan cara konvensional, masih dengan metode ceramah.

Langkah peningkatan pendekatan kontekstual : (1) Dalam pembelajaran kontekstual, pembelajaran merupakan proses mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada, (2) Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambahkan pengetahuan yang baru, (3) Pembelajaran yang kontekstual adalah pembelajaran untuk memahami pengetahuan, (4) Pembelajaran kontekstual adalah mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh, (5) Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Sesuai dengan pendapat Sanjaya (2006 : 254) yang mendasarinya, bahwa pengetahuan ini diperoleh siswa bukan dari informasi yang diberikan oleh orang lain termasuk guru, akan tetapi dari proses meneukan dan mengkonstruksikannya sendiri, maka guru harus menghindari mengajar sebagai proses penyampaian informasi. Menurut Sardiman (2007 : 223), teori atau aliran ini merupakan landasan berfikir bagi pendekatan kontekstual. Siswa dilatih untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya diikuti dengan munculnya ide-ide dan kemudian mampu mengkonstuksinya. Menurut Sanjaya (2006 : 284) konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasar pengalaman. Kesimpulannya bahwa pengetahuan itu dibentuk dari luar, akan tetapi dikonstuksikan oleh dan dari dalam diri siswa. Penerapan di kelas,

misalnya saat siswa sedang berkerja atau praktek mengerjakan sesuatu, memecahkan masalah, berlatih keterampilan secara fisik, menulis karangan, membaca teks kemudian menuliskan isi kesimpulannya. Untuk lebih menghidupkan suasana kelas memang dituntut kreativitas guru. Menulis sebagaimana berbicara, merupakan keterampilan yang produktif dan ekspresif. Perbedaannya, menulis merupakan komunikasi tidak bertatap muka (tidak langsung), sedangkan berbicara merupakan komunikasi tatap muka (langsung), (Tarigan, 1994 : 2). Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Keterampilan ini berkaitan dengan keterampilan lain, yakni membaca. Dalam kurikulum, keterampilan ini bisa diwujudkan dalam bentuk materi menulis. Sebagaimana materi lainnya, materi ini pun seharusnya disajikan secara bertahap. Karena menulis merupakan keterampilan lanjutan yang cukup kompleks, materi yang diajarkan sebelumnya harus benar-benar dipahami dahulu oleh pembelajar mengingat materi tersebut menjadi persyaratan untuk menyusun kalimat. Metode dan teknik mengajar yang tepat bisa memberikan hasil yang baik terhadap materi ini. Kecakapan dan minat pembelajar untuk menulis bervariasi, untuk itu pembelajar perlu mengadakan pendekatan kepada perorangan untuk mengetahui letak kendalanya. Karena motivasi pembelajar mengikuti program tidak sama, bias jadi hal ini berpengaruh terhadap setiap bentuk kegiatan belajar mengajar, diantaranya menulis. Pembelajaran harus terus diberi motivasi agar dapat mengikuti setiap tahap kegiatan menulis. Puisi berasal dari bahasa latin adalah *prosma* yang berarti membuat atau proses yang berarti perubahan. Menurut Amiruddin (1987 : 134) puisi diartikan membuat, karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia sendiri yang tepat berupa pesan maupun gambaran-gambaran suasana tertentu baik fisik maupun mental. Menurut Slamet Mulyana (Dalam Waluyo, 1991 : 23) puisi merupakan bentuk kesusastraan yang mengutamakan pengulangan suara sebagai ciri khas. Jadi puisi itu mengungkapkan pemikiran yang membangkitkan perasaan, imajinasi panca indra dalam susunan berirama. Puisi adalah teks sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan bait dan lirik. Kata-kata yang terdapat dalam puisi bias dinarasikan, kemudian dapat mengubah kata-kata dalam satu bait menjadi sebuah paragraf. Setelah itu dapat menulis sebuah karangan dari sebuah puisi dan memahami makna puisi dari parafrase yang dibuat. Setelah membuat parafrase, dan mudah dipahami makna puisi. Dengan memahami isi puisi, maka kita akan dapat memahami amanat yang terkandung dalam puisi. Pembelajaran puisi memerlukan bahan yang dipilih, hal ini dilakukan selain agar tujuan tercapai., juga dapat memenuhi kebutuhan anak-anak dan proses pembelajaran dapat berlangsung dengan menyenangkan. Sumardi (dalam Rumini, 1997 : 620) memberikan rambu-rambu yang harus dipertimbangkan sewaktu memilih bahan pembelajaran puisi, yaitu (a) sesuai dengan lingkungan anak didik, (b) sesuai dengan kelompok usia anak didik, (c) keragaman sajak, (d) kesesuaian sajak dengan siswa.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tindakan kelas atau lebih dikenal dengan PTK. Menurut Budiharto (2004 : 162), penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan di dalam kelas dengan menggunakan latar kelas, menurut Syamsudin dan Damaianti (2006 : 228), PTK adalah bentuk penelitian yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif yang dilakukan di dalam kelas untuk memahami hal-hal yang terjadi di dalam dan memberikan penjelasan mengenai hal tersebut. Untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan, maka peneliti menetapkan tindakan kinerja penelitian tindakan kelas sebagai berikut : (1) Adanya kesesuaian antara urutan penyajian materi dengan perencanaan pembelajaran (penerapan tujuh hakikat pendekatan kontekstual) yang dibuat oleh guru dan peneliti, (2) Adanya perubahan yang terlihat dari sikap siswa mengikuti pembelajaran ketrampilan menulis puisi dan mengubahnya kedalam bentuk prosa melalui pendekatan kontekstual yang semakin aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran pada setiap siklus, (3) Adanya perubahan nilai rata-rata siswa yang semakin baik pada setiap siklus. Untuk menentukan keberhasilan akhir, perlu digunakan standar yang berlaku di SD, yaitu khusus untuk bahasa Indonesia dengan KKM minimal 60 (SD Negeri 25 Tahlut tahun 2012).

Pelaksanaan tindakan penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2011/2012 karena materi menulis puisi mengubah ke bentuk prosa ada pada semester ganjil sesuai kurikulum. Dan kenapa penelitian ini diambil saat sekarang, mengingat pembelajaran mengubah puisi kedalam bentuk prosa pemahaman dan pengertian tentang puisi mengubah ke prosa keberhasilan sangat rendah, maka peneliti mengadakan penelitian secara mengulang (perbaikan), diharapkan setelah mengadakan perbaikan cara mengajar salah, tingkat keberhasilan menulis puisi kedalam bentuk prosa meningkat. Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik langsung dengan alat pengumpul data adalah observasi, test, dan catatan lapangan. Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam analisis data penelitian sebagai berikut : (a) Menganalisis perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan pendekatan kontekstual, (b) Pelaksanaan pembelajaran melalui pendekatan kontekstual, (c) Hasil belajar mengubah puisi kedalam bentuk prosa melalui pendekatan kontekstual. Dalam penelitian ini peneliti merencanakan kegiatan sebelum tindakan dengan test untuk menggali kendala pembelajaran penulisan puisi. Prosedur tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus dilaksanakan berdasarkan hasil kolaborasi dan refleksi setelah suatu tindakan dilakukan. Tindakan-tindakan yang dipilih adalah tindakan yang dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan ketrampilan menulis melalui pendekatan kontekstual.

HASIL

Hasil tes pada tindakan siklus I dan siklus II adalah hasil tes menulis puisi dan mengubah keadaan bentuk prosa, setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan mengubah kedalam bentuk prosa melalui pendekatan kontekstual.

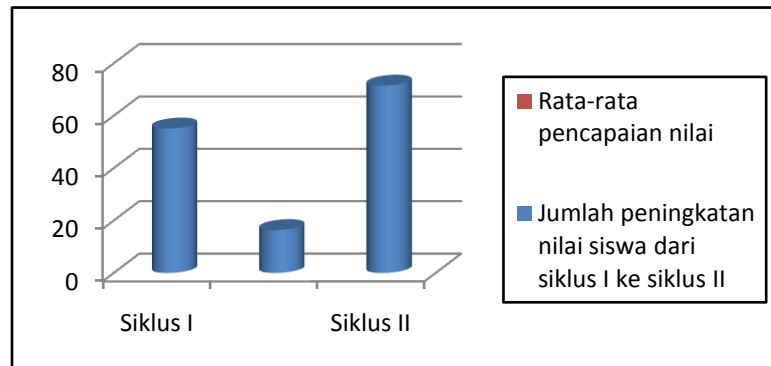
PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini meliputi hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 25 Tahlut setelah mengikuti pembelajaran mengubah puisi kedalam bentuk prosa dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Pembahasan ini berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I dan siklus II. Hasil penelitian tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut : (1) Perencanaan, Setelah melihat hasil refleksi siklus I peneliti berdiskusi dengan teman sejawat pada tanggal 20 September 2012 untuk membuat rencana pembelajaran dengan topik yang berbeda. Hal tersebut dilakukan agar siswa tidak mengulang kegiatan yang sama dalam proses pembelajaran. Selain mempersiapkan rencana pembelajaran, peneliti dan teman sejawat juga mempersiapkan lembar observasi respon siswa dan lembar observasi pelaksanaan guru mengadakan penelitian dengan pendekatan kontekstual, (2) Pelaksanaan, Tindakan siklus I dilakukan pada tanggal 22 dan 24 September 2012 sedangkan siklus II pada tanggal 28 dan 30 September 2012. Kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan pendekatan kontekstual. Peneliti memberikan beberapa contoh puisi untuk membantu siswa menemukan tema, dan siswa memahami materi yang disampaikan peneliti. Kegiatan berikutnya yang dilakukan peneliti adalah membimbing siswa untuk membentuk kelompok yang dilanjutkan dengan membimbing mereka untuk keluar kelas dan mengamati objek yang akan dijadikan ide dalam membuat puisi secara langsung pada alam terbuka. Pada saat tindakan ini dilakukan, respon siswa semakin meningkat, lebih antusias, dan lebih termotivasi dalam pembelajaran menulis puisi, (3) Hasil Peningkatan Nilai Siswa dalam Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual, Siswa yang mengikuti pembelajaran pada siklus I dan siklus II berjumlah 25 orang dan tidak ada siswa yang tidak hadir.

Berdasarkan data dapat diketahui bahwa nilai setiap siswa antara siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata pencapaian nilai siswa 55,12 sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 71,48. Terdapat peningkatan 16,36 antara tindakan siklus I dengan tindakan siklus II. Berdasarkan refleksi terhadap hasil tes menata objek, menentukan tema, dan menggunakan diksi siswa pada siklus II sudah mencapai peningkatan rata-rata 71,48 atau meningkat 16,36. Hasil pembelajaran mengubah puisi kedalam prosa menggunakan objek, tema dan diksi dianggap tuntas karena sudah melebihi KKM. Peningkatan ini disebabkan siswa memahami materi yang disampaikan peneliti, peneliti membimbing siswa keluar kelas mengamati alam secara langsung, peneliti membimbing siswa membentuk kelompok diskusi, peneliti memberikan beberapa contoh puisi.

Hasil nilai siswa pada siklus I dan siklus II serta peningkatannya dapat dilihat pada diagram batang sebagai berikut :

Hasil Pencapaian Nilai Rata-Rata Siswa dan Peningkatannya dari Siklus I ke Siklus II



KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan kontekstual yang digunakan dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan kemampuan mengubah puisi kedalam bentuk prosa, dan dapat dinyatakan efektif untuk membangun motivasi belajar, meningkatkan aktifitas siswa yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini terungkap dari : (1) Adanya peningkatan aktifitas belajar siswa saat proses pembelajaran mengubah puisi ke dalam bentuk prosa melalui pendekatan kontekstual yang tampak pada lembar hasil test siswa pada siklus I dengan nilai kategori cukup dan meningkat setelah mengalami perbaikan pada siklus II, (2) Pada saat pelaksanaan proses pembelajaran sebelum menggunakan pendekatan kontekstual pada pembelajaran mengubah puisi ke dalam bentuk prosa, nilai rata-rata siswa 40,5 dan meningkat pada siklus I dengan nilai rata-rata 55,12 dan pada siklus II nilai rata-rata menjadi 71,48, (3) Dari hasil belajar siswa pada saat pertama diberi tindakan memperoleh nilai di bawah KKM sebesar 55,12. Setelah diperbaiki pada siklus II ketuntasan hasil belajar siswa meningkat menjadi 71,48, jadi peningkatan 16,36 hasil tersebut melebihi dari KKM.

Saran

Berdasarkan uraian mengenai Penelitian Tindakan Kelas yang telah peneliti laksanakan dengan pendekatan kontekstual dalam menulis puisi dan mengubah kedalam bentuk prosa, maka peneliti menyarankan sebagai berikut: (1) Penelitian upaya peningkatan kemampuan mengubah puisi kedalam bentuk prosa melalui pendekatan kontekstual diharapkan dapat ditingkatkan dengan aspek-aspek yang lain. Misalnya : membaca, berbicara dan menyimak, (2) Bagi Kepala Sekolah agar dapat memberikan motivasi kepada guru untuk mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), (3) Penelitian Tindakan Kelas yang sudah dilakukan supaya bisa menjadi masukan bagi sekolah dan guru yang mengajarkan bidang studi Bahasa Indonesia. Dengan mengambil masukan-masukan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, diharapkan ke depannya sekolah yang bersangkutan bisa lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin, 1987. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Malang : YA3 Malang dan Sinar Bandung.
- Arikonto, Suharsini, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiharsono. 2004, *Rencana Penelitian*, Bandung: Wacana Prima.
- Depdiknas. 2003, *Buku Praktis Bahasa Indonesia*; Pusat Bahasa.
- Depdiknas. 2004, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*; Jakarta, Balai Pustaka.
- Darmawan. 1994, *Apresiasi Puisi* : Malang FPGS-IKIP Malang.
- Kaswari (dalam Ismail) 1999, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Malang
- Kusnandar, 2007, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*: Jakarta, Raja Grafindo.
- Nawawi, Hadari. 2005. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Slamet Mulyana (dalam Waluyo 1999). *Teori dan Apresiasi Puisi*, Jakarta : Erlangga
- Sumardi (dalam Rukmini 1999) *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas Rendah*, Jakarta: Depdikbud..
- Sutrisno, 1998, Osbone and Witrock Drivers, et. all
- Tarigan. AG. 1994. *Dasar-Dasar Psikogram*, Bandung : Angkasa
- Tirta Wijaya. PA 1983. *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Ende-Flores, Nusa Indah
- Tianto, 2007; Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktifisme, Jakarta, Prestasi Pustaka.
- Trianto, 2008, Mendesain Pembelajaran Kontekstual, Pustaka Publisher.
- Wibawa, Basuki. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Tenaga Kependidikan.